

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang Masalah

SOS Children's Villages merupakan organisasi sosial nonprofit yang mendukung pemenuhan kebutuhan hak-hak anak dan berkomitmen memberikan pengasuhan berbasis keluarga. Anak-anak yang tinggal merupakan mereka yang telah kehilangan pengasuhan atau berpotensi kehilangan pengasuhan orang tua. Kehilangan pengasuhan orang tua berarti anak-anak tidak mendapatkan perlakuan dan perhatian tentang pendidikan, kesehatan dan pengasuhan (kasih sayang, hak hidup, perhatian dari keluarga). Lembaga yang berdiri sejak tahun 1949 telah ada di 133 negara termasuk Indonesia. Di Indonesia tersebar di 8 kota yaitu Lembang, Cibubur, Semarang, Tabanan, Flores, Banda Aceh, Meulaboh, dan Medan (*SOS Children's Villages Indonesia, 2013*).

Dalam *Manual for the SOS Children's Village Organisation* menyatakan bahwa lembaga ini memiliki visi berupa setiap anak adalah bagian dari sebuah keluarga, tumbuh dengan cinta, tumbuh dengan rasa hormat dan tumbuh dengan rasa aman. Misi *SOS Children's Villages* adalah membangun keluarga bagi anak yang kehilangan pengasuhan, membantu mereka membangun masa depan, dan mendukung pemberdayaan masyarakat (*SOS Kinderdorf International, 2004*). Selain visi dan misi yang jelas dan pengasuhan yang berbasis keluarga, *SOS Children's Villages* memberikan

dukungan kepada keluarga yang kurang beruntung dengan mengasuh lebih dari 5500 anak melalui *Family Strengthening Program* (FSP) untuk mencegah terjadinya kondisi terburuk yang dapat menyebabkan anak terpisah dari keluarga biologisnya (Gobel, 2014).

Data yang didapatkan dari wawancara oleh peneliti dengan salah satu pembimbing pada tanggal 20 Maret 2017 di SOS *Children's Villages* Semarang, menyatakan bahwa lingkungan di SOS diciptakan sedemikian rupa sehingga mirip seperti di desa. Ada rumah, lapangan, kantor, tempat bermain, dan tempat yang menunjang terpenuhinya kebutuhan anak. Konsep ini bertujuan agar anak-anak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya serta dapat merasakan adanya sebuah keluarga. Dari lingkungan dan konsep keluargalah yang membuat lembaga ini berbeda dengan lembaga panti asuhan. Konsep ini digunakan di seluruh SOS *Children's Villages* di Indonesia dengan konstruksi bangunan, situasi dan suasana yang hampir sama termasuk di Semarang.

Di SOS *Children's Villages* Semarang terdapat 14 rumah, 14 ibu asuh aktif, 1 tante (sebelum menjadi ibu asuh/sebelum bertanggung jawab atas 1 rumah) serta 3-10 anak dengan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang berbeda yang totalnya 84 anak. Lalu ada 5 pembimbing yang berperan sebagai bapak bagi anak-anak, 6 orang ibu purna bakti (ibu yang sudah pensiun), 8 orang karyawan lapangan, dan 10 orang karyawan kantor. Adapula lapangan bermain, perpustakaan, kantor, pendopo, garasi dan pos satpam. Sejak awal status perkawinan ibu asuh sudah tidak menikah, namun ada juga ibu asuh yang dulunya

sempat memiliki status menikah dan memiliki anak. Namun, baik ibu asuh yang statusnya sudah pernah menikah atau belum pernah menikah memilih untuk memberikan segenap kehidupannya untuk mengasuh anak di SOS *Children's Villages* Semarang dengan segala kebahagiaan dan kendala yang ada.

Hal-hal yang dilakukan bersama anak dan mengurus anak dapat membuat ibu menjadi bahagia. Kebahagiaan bisa muncul kapan saja dan bisa ditentukan oleh banyak situasi. Kebahagiaan yang dirasakan oleh ibu asuh seperti bisa mengurus dan merawat anak-anak, ketika anak dapat naik kelas dan mendapatkan nilai yang mencukupi, bertingkah laku dengan sopan, menuruti peraturan yang ada, bisa mencukupi kebutuhan anak, menjadikan anak hidup mandiri, membimbing anak hingga berhasil, secara materi ibu mendapatkan uang saku. Rasa bahagia dapat muncul ketika ibu dapat menjalankan tugas atau perannya dengan baik.

Tidak hanya kebahagiaan yang dirasakan, ibu juga mengalami kendala ketika mengurus anak. Kendala yang dihadapi oleh ibu asuh dapat muncul dari perilaku anak seperti permasalahan internet, pergaulan, dan sekolah. Permasalahan internet yaitu sebagian besar anak di atas kelas 4 sudah ada yang *maniac* bermain *game online*, hal tersebut menjadi permasalahan karena ketika anak keasyikan bermain *game*, mereka lupa dengan makan sehingga makanan bisa dibuang karena basi, lupa mencuci baju sehingga nantinya bisa berjamur, malas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, bangun tidur menjadi siang yang bisa mengakibatkan keterlambatan di sekolah, kamar

menjadi berantakan, suka mencuri, suka berbohong dan menjadi suka memalak temannya. Permasalahan pergaulan yaitu tentang pacaran remaja, seks bebas, dan obat-obatan, yang dapat memberikan dampak negatif seperti pulang malam, pergi tidak ijin ke ibu asuh, membangkang, sering galau, kesulitan untuk mengaktualisasi diri, mencari pacar yang mau dan perhatian karena mereka tidak memiliki parameter pasangan yang baik seperti apa.

Permasalahan sekolah yaitu mereka merasa rendah diri karena keadaan keluarga sehingga mereka kurang bisa maksimal dalam mengaktualisasi diri. Anak merasa tidak berharga sehingga jarang berprestasi di sekolah, ada beberapa yang terlambat sekolah ataupun malas untuk pergi ke sekolah. Ada juga dari mereka bersikap sangat konsumtif sehingga kurang kreatif dan ada dari mereka yang kesehatannya sering terganggu. Saat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka cukup kesulitan karena mereka harus taat dengan peraturan yang ada dan harus jauh dari keluarga biologisnya.

Munculnya kendala dari anak-anak membuat ibu asuh merasa stres dan lelah, namun karena cinta yang ada ibu asuh tetap sabar dalam menghadapi anak-anak. Ibu asuh yang bekerja di *SOS Children's Villages* merupakan ibu yang hakikatnya memiliki pengertian pemberi kehidupan, berperan juga untuk mengasuh dan merawat anak secara mandiri walaupun ia tidak melahirkan dari rahimnya sendiri. Kata "Ibu" membuat seseorang, baik laki-laki atau perempuan merasa menjadi bagian, ada rasa ingin melindungi, ada rasa ingin membela (Subono, 1999, h.67). Ibu asuh di *SOS Children's*

Villages adalah seorang perempuan yang berperan seperti ibu kandung yang memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak-anak yang tidak lahir dari rahimnya tetapi tetap memiliki peran penting dalam perkembangan dan pengasuhan anak-anak. Mereka merawat dengan sepenuh hati dan menjadikan anak-anak bagian terpenting bagi kehidupannya.

Ibu asuh menurut Ibrahim dalam dinamika motivasi ibu asuh di SOS desa taruna Semarang adalah seorang perempuan yang memiliki sikap mengasuh yang baik sehingga mampu mengembangkan kepribadian anak secara baik terutama sikap menerima. Sikap menerima merupakan salah satu bentuk asuhan yang memberikan *reinforcement* positif (mencintai, memperhatikan, mendukung, serta mampu menjalin hubungan yang dekat dengan anak asuhannya). Dengan adanya sikap menerima diharapkan tidak terjadi penyimpangan dalam salah satu perkembangan anak, baik perkembangan fisik, sosial, kognitif ataupun emosinya, karena jika salah satu perkembangan tidak terpenuhi maka akan mengganggu perkembangan sehat bagi individu tersebut. Jadi keempat perkembangan itu harus berjalan dengan serasi dan seimbang karena melalui perkembangan itulah manusia mempunyai arti dan makna bagi lingkungannya (Sumanto, 2008, h.3).

Ibu asuh di SOS *Children's Villages* Semarang memiliki peran seperti ibu rumah tangga lainnya, hanya saja mereka merawat lebih dari 2 orang anak bahkan bisa mencapai 10 anak dalam 1 rumah. Hal ini membuat ibu asuh menerapkan sistem pengasuhan yang cocok

untuk keadaan psikologis dan fisik anak yaitu secara demokratis. Dari pengasuhan ini anak-anak diajarkan untuk lebih paham apa yang seharusnya dilakukan sehingga mereka lebih cepat memahami tentang peran sebuah keluarga, peran setiap anggotanya dan bagaimana rasanya dapat hadir disebuah keluarga.

Kendala yang dialami oleh ibu asuh adalah ketika menghadapi anak-anak yang mengalami masalah, mengatur keuangan sehingga cukup untuk kehidupan sehari-hari, menghadapi anak yang sakit, menghadapi persoalan pribadi seperti pergumulan-pergumulan yang dirasakan ketika tidak menikah, masalah tiap bulan ataupun masa-masa menopause, serta jika ada anak yang tidak berhasil dan ada anak yang membuat sebuah kesalahan berarti ini adalah kesalahannya. Ketika menjalani proses dan berperan menjadi seorang ibu, mereka juga mengalami pergumulan-pergumulan yang sering dihadapi baik dari pertama kali menjadi seorang ibu sampai nantinya pensiun dan dari proses tersebut mereka diberi pilihan untuk tetap bertahan dengan pilihannya atau berhenti.

Berikut adalah beberapa hasil wawancara dengan subjek yang berkaitan dengan ibu asuh baik pengalaman pribadi atau dengan anak asuhnya: pada tanggal 3 April 2017, subjek T yang berusia 53 tahun menceritakan perasaannya menjadi seorang ibu asuh di SOS yang membuat dirinya bahagia :

...saya tidak bisa melihat ini sebagai pekerjaan karena ini kehidupanku, *kalo* ada beban anakku ya ini anakku apa yang dia butuhkan yo aku *ngupayake*...seneng di SOS karena kaget dapat lebih, secara materi saya tidak membayangkan dapat uang saku...

Pada tanggal 3 April peneliti melakukan wawancara pada subjek R yang berusia 53 tahun dan dilanjutkan pada tanggal 4 April, ia menceritakan keadaan anaknya yang dinilai salah oleh dokter ataupun orang lain namun subjek R tetap berkata bahwa anak ini normal dan memberikan sugesti positif setiap hari :

...saya bener-bener *nggak* mau, menolak, nangis itu saya malam saya *nggak* mau nanti saya stress, ya kayak pokoknya harus jadi anak yang normal kamu itu anak saya *nggak* boleh terjadi hal kayak kata orang...

Pada tanggal 4 April, subjek J yang berusia 54 tahun menceritakan bagaimana rasanya ketika anak melakukan sebuah masalah mendapatkan hasil sebagai berikut :

...kenakalan-kenakalan seperti itu ya itu tidak lepas *opo* ya ,apa ya istilahnya yo kecewa yo *rasane* kadang ki *nek* sampe tau berurusan sama polisi barang *nyolong manuk* pernah, itu kan rasa kecewa, malu dan berbagai macam *kene* timbul malu, kecewa, kayaknya *rak* berhasil aku *ndidik* anak...kadang putus asa juga lho, bocah tak *ngeneke ora iso*...

Permasalahan yang terjadi pada ibu asuh adalah permasalahan yang muncul ketika individu memutuskan bekerja sebagai ibu asuh, menjalani kehidupan selama menjadi ibu asuh dan sampai berhenti atau pensiun menjadi ibu asuh. Permasalahan ketika memutuskan menjadi ibu asuh adalah mendapat tekanan dari lingkungan SOS, tidak terbiasa dengan pola hidup anak-anak SOS serta meyakinkan diri untuk tidak menikah. Permasalahan selama menjalani kehidupan selama menjadi ibu asuh adalah bertahan atas pilihan, bertanggung jawab atas rumah dan anak, merasakan emosi negatif dan tekanan dari orang-orang sekitar.

Dinamika yang dialami oleh ibu asuh seperti pergumulan sampai memutuskan menjadi ibu asuh, kesulitan menerima anak-anak, tekanan yang terjadi didalam lingkungan, baik dengan ibu asuh lain, pembina ataupun sistem lembaga. Menjadi seorang ibu asuh tidaklah mudah karena mereka tidak hanya mengurus 1 orang anak saja tetapi lebih dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pengorbanan ibu asuh tidak hanya dilihat dari berapa lama ibu asuh merawat anak-anak, tetapi bagaimana cinta yang diberikan sehingga anak mampu mandiri. Dinamika yang terjadi dalam proses individu menjadi ibu asuh membuat penelitian ini menarik. Dengan adanya keunikan, fakta, serta kendala yang muncul dari kehidupan ibu asuh di *SOS Children's Villages* Semarang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang dinamika ibu asuh di *SOS Children's Villages* Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor penyebab seseorang berkeinginan menjadi ibu asuh di *SOS Children Villages* Semarang.
2. Dinamika ibu asuh di *SOS Children's Villages* Semarang.
3. Dampak yang dialami ibu asuh di *SOS Children's Villages* Semarang dilihat dari segi psikologis dan sosial.
4. Faktor-faktor yang menyebabkan ibu asuh bertahan di *SOS Children's Villages* Semarang serta bagaimana dinamika psikologisnya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab seseorang menjadi ibu asuh, dinamika yang dialami oleh ibu asuh, dampak psikologis dan sosial yang dialami, faktor yang membuat ibu asuh bertahan di *SOS Children's's Villages Semarang* serta bagaimana dinamika psikologis yang dialami ibu asuh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari pembuatan penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan psikologi terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya terhadap dinamika ibu asuh di *SOS Children's's Villages Semarang*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan acuan, wawasan dan masukan dan evaluasi bagi peneliti dan masyarakat khususnya bagi keluarga-keluarga yang kurang utuh sehingga lebih memikirkan perkembangan anak. Selain itu, dapat menjadi referensi yang dapat diterapkan oleh ibu dalam mendidik anak sehingga dapat membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga.